

Pelatihan Pemberdayaan Sikap Orang Tua Preventif terhadap Dampak Negatif Konten Media Televisi Berbayar di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak “Cempaka” di Rawa Buaya – Jakarta Barat

Suraya

Magister Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Jakarta
Jalan Raya Meruya Selatan No. 1, Jakarta Barat

suraya.suraya@mercubuana.ac.id

Abstract - *This community service activity is in the form of training on empowering the attitude of Preventive Parent to the Negative Impact of Media Content Pay TV in Rawa Buaya West Jakarta as the marketing area of pay TV. The purpose of this training so that parents can be smart in addressing the negative impact of pay television to protect his family. This training activity was held on Monday, January 8, 2018 at Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Cempaka Rawa Buaya. This activity is followed by parents who are domiciled around RPTRA Cempaka Rawa Buaya West Jakarta.*

Keywords: *Empowerment of Parents, Negative Content, Pay TV*

Abstract - Kegiatan pengabdian masyarakat ini berbentuk pelatihan mengenai pemberdayaan sikap Orang Tua Preventif terhadap Dampak Negatif Konten Media Televisi Berbayar di Rawa Buaya Jakarta Barat sebagai daerah pemasaran televisi berbayar. Tujuan pelatihan ini agar para orang tua bisa cerdas dalam menyikapi dampak negatif televisi berbayar untuk melindungi keluarganya. Kegiatan pelatihan ini diadakan pada Senin, 8 Januari 2018 di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Cempaka Kelurahan Rawa Buaya. Kegiatan ini diikuti oleh para orang tua yang berdomisili di sekitar RPTRA Cempaka Kelurahan Rawa Buaya.

Kata Kunci: *Pemberdayaan Orang Tua, Konten Negatif, TV Berbayar*

I. PENDAHULUAN

Masyarakat mencari informasi dan hiburan dengan menonton televisi setiap hari. Baik orang tua, remaja dan anak-anak juga mencari informasi dan hiburan lewat televisi. Mereka bisa mendapatkan segalanya dari sebuah kotak kaca kecil yang bernama televisi. Dengan kata lain, masyarakat terkena paparan tayangan televisi sesuai dengan apa yang mereka tonton. Media massa telah menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat.

Anak-anak merasa tenang jika berada di depan televisi. Mereka selalu mencari hiburan lewat televisi. Namun sebenarnya tidak semua tayangan di televisi sesuai dengan usianya. Mayoritas konten tayangan di televisi lebih banyak ditujukan bagi orang dewasa. Sementara anak-anak ikut menonton apa yang orang dewasa tonton.

Saat ini, waktu yang dihabiskan anak-anak dengan media setiap harinya lebih banyak. Waktu yang dihabiskan untuk menonton televisi rata-rata 3 jam di hari sekolah dan 7.4 jam pada hari libur, waktu bermain permainan elektronik 3.8 jam dan waktu dihabiskan untuk bermain internet rata-rata 2.1 jam. Data dari Nielsen Media menunjukkan, satu dari setiap empat penonton televisi di Indonesia adalah anak, dan waktu yang dihabiskan anak-anak menonton televisi rata-rata tiga jam per hari [1].

Berdasarkan hasil penelitian Yulianti dan Hartini [2], anak adalah imitator yang sangat ulung. Ada tiga dampak yang dapat ditimbulkan dari televisi: (1) dampak kognitif, (2) dampak peniruan, dan (3) dampak perilaku. Tayangan yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak akan dapat membentuk karakter negatif anak. Oleh karena itu orang tua sangat berperan dalam memilah dan memilih tayangan televisi bagi anak, agar anak terbebas dari pengaruh negatif siaran televisi. Upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua antara lain: (1) menjadikan televisi anak sebagai televisi orang tua, (2) diet televisi, dilakukan dengan mengendalikan konsumsi maksimum dua jam perhari, (3) Memilah dan memilih tayangan yang akan ditonton anak dengan memperhatikan beberapa tanda peringatan di televisi, (4) meningkatkan pemahaman orang tua

tentang konten siaran televisi, serta (5) mencari kegiatan alternatif selain menonton televisi.

Dengan memilih informasi, hiburan dan wawasan yang sehat bagi keluarga, berarti ikut menyelamatkan generasi ke depan dari degradasi moral. Hal ini sejalan dengan pemikiran yang telah diatur dalam Konvensi Hak Anak (Convention on the Right of the Child - CRC), anak berhak untuk mendapatkan hiburan yang sehat, mendidik dan berekspresi melalui media. Namun demikian, literasi media pada orang tua perlu dikaji lebih lanjut dalam suatu penelitian dalam kaitannya dengan dampak negatif tayangan televisi pada anak.

Begitu pula keadaan anak-anak yang berada di daerah Rawa Buaya, Jakarta Barat. Daerah ini menjadi daerah sasaran pemasaran bagi para pemilik TV berbayar. Dengan hadirnya operator *Pay TV* di Indonesia, memberikan alternatif baru bagi para pemirsa untuk memilih acara-acara yang menarik yang ditawarkan seperti *HBO, ESPN, Fashion TV, Discovery Channel, CNN*, dan lain-lain. *Pay TV* juga menawarkan kenyamanan lebih dalam menonton TV dengan tidak adanya jeda iklan di sela-sela tayangan yang disajikan. Untuk saat ini, penetrasi dari layanan *Pay TV* masih relatif rendah dibandingkan dengan jumlah pengguna potensial yang ada di pasar. Menurut Rudy Tanoesoedibjo, Direktur Utama Indovision, pasar potensial pelanggan TV berlangganan (baik kabel maupun satelit) ada 12 juta orang. Mereka adalah sekitar 22% dari total 54 juta pemilik TV rumahan di Indonesia pada saat ini [3].

Televisi berbayar tentu saja berisi berbagai siaran internasional yang tidak didapatkan di televisi nasional, misalnya *ESPN* yang menawarkan olahraga *live* secara lengkap, *CNN* yang memberikan berita internasional *up to date*, *Nickledeon/ Cartoon Network* yang diisi acara khusus anak-anak, program film seperti di *HBO* ataupun *Fox Movies*, ataupun acara edukasi seperti *Discovery Channel* dan *National Geographic*, dan masih banyak lagi acara-acara lainnya yang tidak mungkin kita dapatkan di frekuensi UHF biasa [4].

Program-program televisi di atas tentu saja positif dan dari segi kepuasan pelanggan serta informasi jauh lebih kaya, karena televisi berbayar jarang menayangkan iklan, kontennya beragam, segmentasinya lebih jelas dibandingkan televisi lokal yang seringkali mencampur aduk dan memasukkan berbagai macam konten sebagai acara televisinya. Permasalahannya adalah, televisi berbayar menjadi eksklusif dan menyalahi berbagai undang-undang seperti UU pers, penyiaran, maupun peraturan KPI dan berbagai perundang-undang lainnya.

Contoh pelanggaran yang sederhana misalnya dengan menyiarkan acara film tanpa sensor dan tidak melalui lembaga sensor Indonesia, tidak mengindahkan peraturan KPI dalam pembatasan konten, adegan kekerasan, dewasa, dan berbagai larangan lainnya, karena tidak mempunyai hak mengubah konten dari acara televisi yang berasal dari luar negeri. Ditambah lagi dengan banyaknya *capital* yang berasal dari luar negeri yang masuk melalui perusahaan-perusahaan televisi berbayar. Sebut saja kasus *Orange TV* yang memenangkan tender hak siar liga Inggris dengan nilai 90 juta US dollar untuk tiga musim, bila angka itu diubah ke rupiah maka angka itu berjumlah 1.17 triliun rupiah, angka yang cukup fantastis untuk disaingi televisi-televisi swasta/nasional. Setelah melakukan analisis literatur sederhana, ternyata *Orange TV* adalah anak perusahaan *Sinarmas* yang saham utamanya dimiliki *Ballarpur Industries Limited* sehingga menimbulkan kecurigaan bahwa modal mereka bisa saja berasal dari perusahaan asing yang tidak sesuai dengan ketentuan dalam Undang Undang Penyiaran.

Bastian Steel, Ganteng-ganteng Serigala, Mission X, FTV Remaja, Acara Musik Pagi Hari, Infotainment, adalah acara-acara televisi yang populer pada saat ini. Acara-acara televisi ini adalah bentuk globalisasi yang muncul di media massa Indonesia. Acara-acara ini tidak hanya muncul, melainkan ditonton oleh banyak orang Indonesia dan merupakan acara televisi favorit, dibuktikan dengan *rating* yang sangat tinggi, misalnya sinetron *Ganteng-Ganteng Serigala* dalam beberapa minggu menduduki peringkat pertama dengan *TVR 6,0 & SHARE 22,1%*. Acara-acara ini juga menempati jam tayang *prime time* yang merupakan jam tayang paling populer dan paling banyak ditonton oleh masyarakat Indonesia. Kondisinya diperparah dengan konten kebanyakan acara televisi yang tidak kreatif, sepiantas hanya merupakan *copy paste* dari acara televisi luar negeri. Hal ini juga merupakan permasalahan yang berawal dari mulai banyaknya orang beralih dari televisi swasta-nasional ke televisi berbayar, membuat televisi swasta-nasional harus berpikir keras dalam membuat konten untuk menyaingi televisi berbayar.

Segala hal dalam sebuah proses komunikasi terutama komunikasi massa memiliki efek positif dan

negatif, termasuk untuk layanan TV kabel atau TV berbayar. Di samping efek positifnya, ternyata layanan TV kabel pun mempunyai efek negatif. Efek negatif penggunaan TV kabel adalah: (1) adegan banyak yang tidak disensor, sehingga bisa menikmati siaran atau program-program acara lokal maupun internasional. Secara garis besar, TV kabel juga cenderung memberikan keleluasaan untuk beberapa adegan yang tidak patut ditonton untuk anak-anak, seperti adegan percintaan maupun kekerasan. (2) Tidak tahu dunia luar. Banyaknya layanan siaran televisi kabel, membuat para orang tua khususnya kaum ibu khawatir jika anak-anaknya ketagihan menonton TV berbayar sehingga menjadi “anak autis”, karena jarang bergaul dengan teman-temannya dan lebih mementingkan acara yang disukainya. Para ibu takut tumbuh kembang si anak menjadi kurang bagus, sehingga para ibu keberatan jika mengikuti produk layanan TV kabel. (3) Menjadikan anak malas belajar, karena terlalu sering menonton siaran-siaran TV kabel.

Efek negatif ini akan menjadi alasan kekhawatiran para orang tua khususnya bagi para ibu yang takut anak-anaknya menurun prestasinya di sekolah. Oleh karena itu, ada beberapa cara mengantisipasi efek negatif TV berbayar yang bisa dilakukan oleh para orang tua sehari-hari, yakni: (1) Memberikan hak penuh pengguna untuk memilih program televisi. Biasanya proses ini akan dilakukan sebelum menentukan paket layanan TV kabel mana yang akan diambil oleh para pengguna. (2) Membatasi akses pada program tertentu. Para orang tua selaku pengguna diberikan *user* dan *password* untuk bisa membatasi setiap program atau acara yang tidak boleh ditonton anak-anak. (3) Membatasi waktu menonton anak. Salah satu cara yang bisa ditempuh oleh orang tua adalah dengan membatasi waktu menonton si anak. Misalkan membolehkan anak-anak menonton siaran TV kabel sore hari saja, karena waktu malam digunakan untuk belajar. Lalu usahakan untuk membebaskan anak untuk menonton di waktu hari libur [5].

Hal inilah yang menjadi tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini diadakan, yakni memberikan literasi kepada para orang tua di daerah kelurahan Rawa Buaya dalam menikmati televisi berbayar secara cerdas. Kegiatan pengabdian masyarakat dengan memberikan pelatihan bagi orang tua dalam tindakan preventif bagi keluarganya dalam menonton televisi berbayar ini bertujuan agar orang tua bisa menjadi penonton yang cerdas dalam melindungi keluarganya.

Orang tua bisa melakukan pendidikan kepada anak-anaknya dengan mengatur jam dan program TV yang boleh ditonton anak-anak: (1) menonton TV merupakan kegiatan pasif, karena itu batasi jumlah jam menonton TV, misalnya dua jam sehari; (2) untuk anak di bawah usia dua tahun sebaiknya tidak menonton TV; (3) sepakati dengan acara-acara TV yang boleh ditonton sesuai dengan usia anak; (4) Dorong anak melakukan kegiatan lain seperti bermain di luar ruangan, membaca buku bergambar, berolahraga, atau membantu ayah dan bunda mengerjakan pekerjaan rumah [6].

Berdasarkan hasil temuan Latifah [7], pendampingan yang dilakukan informan ada dua, yaitu: pertama, pembatasan jam menonton dan pemilihan isi program TV. Kedua, melalui diskusi dan bertukar pikiran dengan anak, sebelum, saat, ataupun setelah menonton televisi. Tujuan pendampingan anak dalam literasi media ialah mampu meningkatkan kualitas hubungan dalam proses pendampingan orang tua kepada anak serta menghadirkan kemampuan intelektual, kepedulian sosial, literasi sosial dan literasi teknologi dalam skala tertentu atas isu-isu media dan masyarakat. Dalam hal ini literasi media bukan berarti melarang menonton televisi. Ini adalah tindakan preventif terhadap dampak buruk televisi. Literasi media lebih pada mengajarkan orangtua untuk memilih dan memilah tayangan-tayangan yang sehat untuk anak.

Studi yang dilakukan oleh Izzaura [8] mengenai media televisi, jenis mediasi orangtua yang paling banyak diterapkan oleh para narasumber adalah mediasi aktif, disusul mediasi restriktif, dan *co-viewing*. Untuk jenis mediasi aktif, para narasumber ditemukan menerapkan ketiga tugas dari mediasi aktif, walaupun satu narasumber yang sama tidak tentu melakukan ketiga-tiganya. Tugas pertama dari mediasi aktif, yaitu kategorisasi, dilakukan dengan: (1) menunjukkan bagaimana televisi menampilkan realitas; (2) menyatakan bahwa konten televisi seringkali tidak menampilkan sesuatu dengan realistis. Tugas kedua yaitu validasi diterapkan dengan: (1) menentukan perilaku mana yang pantas dan tidak pantas; (2) tidak menyetujui pesan tertentu yang ditampilkan dalam tayangan televisi; (3) menyetujui pesan yang ditampilkan.

Tugas terakhir yakni suplementasi dilakukan dengan: (1) menjelaskan alur narasi dari sebuah tayangan; (2) menjelaskan istilah tertentu yang muncul dalam satu tayangan (contoh: istilah “pedofil”). Secara umum, para ibu yang berprofesi sebagai pendidik ini memasukkan nilai-nilai pendidikan, moral, maupun

ajaran agama ketika melakukan mediasi aktif kepada anaknya. Beberapa ibu juga memberikan komentar atau tanggapan evaluatif yang sifatnya mengkritisi apa yang ditampilkan sebuah tayangan.

Jenis yang berikutnya adalah mediasi restriktif. Umumnya para ibu menerapkan peraturan durasi dari menonton televisi, yang biasanya lebih banyak ditujukan pada saat hari-hari sekolah. Orangtua membatasi waktu menonton televisi anak biasanya dengan memotivasi agar anak lebih banyak waktu belajar dan mengerjakan tugas sekolah. Namun, dalam beberapa kasus orangtua sulit menerapkan hal ini, oleh karena anak tidak serta merta patuh kepada aturan yang dibuat. Ketika tayangan yang ditampilkan sangatlah menarik dan bertubi-tubi, anak sulit untuk berhenti menonton. Selain pembatasan waktu, orangtua juga menerapkan larangan terhadap jenis tayangan tertentu. Larangan ini diterapkan berdasarkan persepsi negatif orangtua terhadap tayangan tersebut. Misalnya, ibu dengan anak laki-laki, khawatir apabila anaknya akan meniru perilaku kekerasan yang ditampilkan televisi dan menerapkan larangan terhadapnya. Para ibu juga melarang anak menonton film-film Barat yang mengandung adegan dewasa. Larangan-larangan ini umumnya disertai dengan penjelasan lebih lanjut.

Sedangkan untuk jenis mediasi *co-viewing*, para ibu menerapkannya secara sengaja (*intentional*) dan juga tidak sengaja (*unintentional*). Dalam konteks *Coviewing* yang disengaja, ibu mengambil inisiatif untuk mengajak anaknya menonton tayangan tertentu, karena ibu sudah mengetahui sebelumnya bahwa tayangan tersebut aman dan baik bagi anak. Di sisi lain, ibu juga terkadang melakukan *coviewing* secara tidak sengaja, yaitu ketika ibu sewaktu-waktu datang mendampingi anak yang sedang menonton televisi. Seringkali, ketika ibu melakukan *coviewing*, ibu menemukan beberapa adegan dari tayangan tertentu yang perlu dijelaskan kepada anak (mediasi aktif). Di pihak lain, adakalanya *coviewing* yang tidak disengaja dan tidak melibatkan diskusi dengan anak dilakukan oleh ayah. Hal ini disebabkan oleh karena ayah seringkali memiliki persepsi positif terhadap televisi dan tidak keberatan jika anaknya ikut menonton televisi dengannya.

Penelitian yang dilakukan Nina Mutmainnah Armando dan Hendriyani [9] memperlihatkan, mediasi masih menjadi faktor yang mempengaruhi ketertarikan anak terhadap televisi, terutama Mediasi Restriktif. Namun, penerapan Mediasi Restriktif perlu dilakukan dengan hati-hati agar tidak membuat anak memberi reaksi berlawanan, terutama pada anak yang menjelang remaja. Orangtua juga perlu konsisten menjalankan mediasi televisi di rumah dengan tidak membiarkan televisi menyala terus-menerus tanpa tujuan menonton yang jelas. Keberadaan media lain yang mulai lebih dihargai anak dibandingkan televisi; seperti telepon selular, internet dan game elektronik; perlu dijadikan pertimbangan di masa mendatang.

Sebagai langkah antisipasi, Samuel Cornelius Pantou selaku Content Manager televisi berbayar K-Vision [10] memberikan solusi yang dapat diajukan adalah dengan tips-tips bermanfaat mengenai cara aman awasi anak dari tontonan negatif televisi berbayar, yaitu: (1) siasati pembelian paket. Mengingat televisi berbayar adalah pilihan, maka orang tua wajib untuk memilih saluran mana yang dibeli dan tidak dibeli. Tentu saja, didasari atas penilaian layak atau tidaknya bagi anak-anak. Saat ini sudah ada paket yang diperuntukan bagi anak dan sesuai dengan karakter anak di Indonesia. (2) Gunakan Parental Lock.

Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) kerap menghimbau untuk setiap televisi berbayar di Indonesia untuk menggunakan fitur parental lock. Fitur ini merupakan alat kontrol terhadap saluran program dengan menggunakan kata kunci atau diatur sesuai waktu pemakaian. Misalnya, saluran televisi tidak bisa diakses pada jam belajar, jam makan, dan jam istirahat. Hal tersebut sesuai dengan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) yang dikeluarkan KPI. Instrumen tersebut merupakan wujud nyata bentuk pengawasan dari pelanggan, khususnya orang tua terhadap pemakaian saluran televisi berbayar. (3) Jangan terlalu banyak saluran televisi. Pemakaian saluran program yang terlalu banyak sebenarnya membuat jadi tidak efisien. Semakin banyak saluran program televisi juga menyulitkan orangtua untuk memilah program tayangan, karena, setiap saluran berkaitan dengan budaya dari negara produksi itu berasal sehingga akan mempengaruhi tayangannya. (4) Jadilah Penonton yang Cerdas. Selain bisa menanyakan kepada *contact center* dari jasa televisi berbayar, sebaiknya para orang tua juga harus cerdas mencari informasi terkait saluran apa saja yang disediakan oleh televisi berbayar. Orang tua bisa mencari dari internet. Misalnya, saluran Disney Channel tentu berbeda dengan Disney Junior. Disney Channel mencakup usia 6-12 tahun, sedangkan Disney Junior, lebih muda yakni 4-7 tahun. (5) Dampingi Anak Saat Menonton. Selalu dampingi anak saat menonton

dan jadikan teman berdiskusi setelah menonton. Upaya ini sangat tepat untuk menjadi bentuk komunikasi dua arah antara anak dan orang tua dan akan melatih keterbukaan oleh anak [11].

II. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui tahapan atau langkah-langkah sebagai berikut: (1) Observasi ke lapangan mencari data tentang pemasaran televisi berbayar di kelurahan Rawa Buaya, (2) Melakukan pendidikan dan pelatihan kepada para orang tua tentang tindakan preventif dalam menonton televisi berbayar dalam melindungi efek negatif bagi keluarganya. Pelatihan ini dilakukan dengan metode: (a) Ceramah, dengan tujuan memberikan wawasan kepada para ibu mengenai perlindungan efek negatif konten televisi berbayar terhadap anak-anak, (b) Pemutaran Video, dengan memutar video mengenai efek negatif dari konten televisi berbayar pada anak-anak, sehingga para ibu bisa lebih memahami efek negatif tersebut berdasarkan pengalaman yang ada dalam video yang ditonton, (c) Metode diskusi, iawali dengan membefrikan kesempatan kepada peserta untuk melakukan tanya jawab mengenai materi yang belum dipahaminya.

Setelah dilakukan pelatihan, sekaligus dilakukan evaluasi pelaksanaan program dan keberlanjutan program di lapangan setelah kegiatan PPM selesai dilaksanakan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian masyarakat di kelurahan Rawa Buaya kecamatan Cengkareng mengenai Pelatihan Pemberdayaan Sikap Orang Tua Preventif terhadap Dampak Negatif Konten Media Televisi Berbayar di Kelurahan Rawa Buaya Jakarta Barat ini bertujuan agar orang tua bisa menjadi penonton yang cerdas dalam melindungi keluarganya.

Acara kegiatan berupa pelatihan pemberdayaan sikap orang tua preventif terhadap dampak negatif konten media televisi berbayar dilaksanakan pada Senin, 8 Januari 2018 pukul 09.00-11.00 WIB di RPTRA Cempaka, Jalan Cempaka Raya, RT. 3 RW. 12, Kelurahan Rawa Buaya Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat. Peserta terdiri dari 31 ibu-ibu di sekitar RPTRA Cempaka.

Acara dihadiri oleh Pengelola RPTRA Cempaka Bpk. Widodo, dan dibuka oleh Ibu Helly Lailatunahar dari Seksi Kesejahteraan Masyarakat. Pemateri diisi oleh Dr. Suraya dan Dr. Nurkholisoh. Susunan Acara : (1) Menyanyikan lagu Indonesia Raya; (2) Sambutan dari Kepala Pengelola RPTRA Cempaka, Bpk. Widodo; (3) Sambutan sekaligus membuka Kegiatan Pengabdian Masyarakat oleh Ibu. Helly Lailatunahar (Kepala Seksi Kesejahteraan Masyarakat); (4) Pelatihan yang diisi oleh Dr. Suraya dan Dr. Nurkholisoh; (5) Penutupan (6) Foto bersama.



Gambar 1. Suasana ibu-ibu peserta Pelatihan

Kegiatan diawali dengan melakukan pre test kepada Ibu-Ibu peserta mengenai apakah mereka berlangganan TV berbayar? Hasilnya 90% ibu-ibu berlangganan TV berbayar, yaitu OkeVision, Indovision dan TelkomVision serta First Media. Apa saja yang ditonton? Mayoritas ibu-ibu menonton film india, film korea dan film kartun Disney untuk anak-anaknya. Ketika ditanya apakah sadar atas dampak negatifnya terutama bagi anak-anak? Mayoritas ibu-ibu menjawab tidak tahu. Berdasarkan hasil pretest tersebut, ternyata banyak juga ibu-ibu yang tidak tahu apa dampak negatif dari menonton televisi berbayar karena banyaknya channel yang disediakan oleh televisi berbayar.

Kegiatan selanjutnya pemberian materi yang didahului menonton video tentang seorang anak korban sinetron, dilanjutkan dengan pemberian materi serta diakhiri dengan sesi tanya jawab. Peserta kegiatan sangat antusias, aktif bertanya mengenai tema-tema yang disampaikan pembicara, sehingga suasana menjadi meriah karena komunikasi yang terjalin antara pembicara dan peserta terasa begitu akrab.

Kegiatan ini juga dapat menunjukkan bagaimana pandangan orang tua mengenai dampak negatif dari konten *channel* yang banyak yang disediakan oleh televisi berbayar. Beberapa peserta menyampaikan pertanyaan dan pandangannya dalam sesi tanya-jawab. Di antaranya: (1) Ibu Yuyun bertanya bagaimana cara memilih tayangan yang baik buat anak-anak, (2) Ibu Nurhikmah bertanya caran memberitahukan kepada anak-anak supaya tidak menonton tayangan yang jelek dan buruk, (3) Ibu Siti Fadlilah bertanya, apa saja yang harus dilakukan oleh orang tua supaya anak-anak tidak kena dampak negatif dari tayangan televisi. Setelah selesai sesi tanya jawab, acara ditutup oleh Ibu Helly Lalilatunaha, dilanjutkan sesi foto bersama.



Gamabr 2. Peserta, Pemateri, Aparat Kelurahan dan Pengelola RPTRA Cempaka, Kelurahan Rawa Buaya

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini secara garis besar dapat dibahas dalam beberapa aspek, yaitu: target peserta, tujuan kegiatan pengabdian masyarakat, materi pelatihan, serta kepuasan peserta.

Dari segi target, jumlah peserta yang ditargetkan adalah 30 orang dan diharapkan dapat menjadi *agent of change* yang dapat menyebarkan materi kepada teman-teman lainnya. Target ini tercapai dan justru melebihi jumlah yang telah direncanakan sebelumnya. Peserta yang datang berjumlah 31 orang. Dari antusiasme peserta saat mengikuti acara dan saat mengajukan pertanyaan-pertanyaan dapat dikatakan, peserta puas dengan adanya kegiatan pelatihan ini karena mereka jadi tahu dan *aware* tentang manfaat dan dampak positif dan

negatif yang diakibatkan konten media televisi berbayar. Kedua, mereka juga jadi *aware* bahwa konten media televisi berbayar tersebut memiliki efek negative terhadap anak-anak.

Melalui kegiatan ini juga dapat diketahui bahwa para orang tua tersebut memang aktif menonton televisi berbayar di rumah. Oleh karena itu, dari segi tujuan pengabdian dapat dikatakan terjadi peningkatan pengetahuan, serta kesadaran para orang tua tentang dampak negatif televisi berbayar dan menyikapinya dengan melakukan pencegahan efek negatif tersebut terhadap anak-anak mereka.

Dari segi materi, bahan yang disampaikan begitu mengena dengan kebutuhan para orang tua dalam melakukan pencegahan efek-efek negatif terhadap anak-anaknya. Setiap pertanyaan yang diajukan dapat dijawab dengan detail dan menyeluruh oleh pembicara.

Terakhir ditinjau dari kepuasan peserta kegiatan pengabdian dapat dikatakan sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari respon yang mengatakan bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh para orang tua. Selain itu mereka juga mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir. Hal ini terlihat dari sikap kooperatif dan *feedback* yang relevan dengan apa yang disampaikan oleh pemateri. Selain itu dari para orang tua tersebut ada juga peserta yang berasal dari guru-guru TK di lingkungan RPTRA Cempaka, Mereka menyatakan antusias terhadap materi yang disampaikan sehingga pencegahan terhadap efek negative televisi berbayar bisa disampaikan kepada orang tua di lingkungan sekolah TK tersebut.

IV. KESIMPULAN

Para peserta belum sepenuhnya mengetahui efek negatif yang diakibatkan oleh konten televisi berbayar akibat minimnya pengetahuan orang tua terkait banyaknya konten di televisi berbayar. Para orang tua membutuhkan pengetahuan yang mendalam mengenai cara mencegah efek negatif terhadap anak-anak, dan bagaimana perilaku sebagai penonton yang cerdas.

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat ini disarankan memasukkan informasi dan pengetahuan mengenai efek media televisi umum dan televisi berbayar pada setiap kegiatan di kelurahan atau di RPTRA. Kegiatan pengabdian masyarakat serupa agar terus dipertahankan dan diperluas jangkauannya, sehingga semakin banyak remaja dan orang tua bisa menjadi penonton yang cerdas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Artikel ini merupakan karya ilmiah yang ditulis berdasarkan kegiatan Pengabdian Masyarakat (P2M) Magister Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Jakarta. Penulis mengucapkan terimakasih atas izin dan dukungan dari semua pihak: Dr. Ir. Arisetyanto Nugroho, MM., IPU, Rektor Universitas Mercu Buana Jakarta; Dr. Inge Hutagalung, Kepala Pusat Pengabdian Masyarakat (Kapus P2M); Dr. Ahmad Mulyana, Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi; atas dukungan dan motivasinya kepada tim P2M, serta aparaturnya Kelurahan Rawa Buaya, Kecamatan Kembangan Utara, Jakarta Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Muthmainnah, N., & Hendriyani. (2012). *Pengaruh Mediasi Orangtua terhadap Afinitas Televisi dan Lama Menonton Televisi pada Anak*. Interact, Vol 1(2): 11-20.
- [2]. Yulianti dan Hartini. (2015). *Literasi Media Televisi bagi Orang Tua: Upaya Melindungi Anak dari Dampak Negatif Televisi*. Jakarta: Psikologi Forum UMM.
- [3]. ANTARA 18. Desember 2007. www.antara.co.id. Abgerufen am 10. Januari 2017 von [antara.co.id](http://www.antara.co.id): <http://www.antara.co.id/arc/2007/12/18/sejumlah-pemain-baru-tv-bersaing-rebut-pasar>.
- [4]. Kompas, 27 April 2008. www.kompas.com. Abgerufen am 14. Oktober 2017 von [KOMPAS.com](http://www.kompas.com): <http://www.kompas.com/kompascetak.php/read/xml/2008/04/27/01211575/riuhnya.persaingan.televisi.berbayar>
- [5]. Indonesia, 26. Agustus 2014. <https://informasiindonesia>. Abgerufen am 14. Oktober 2017 von informasiindonesia.wordpress.com: <https://informasiindonesia.wordpress.com/2014/08/26/cara-antisipasi-efek-negatif-penggunaan-tv-kabel>
- [6]. Baswedan, A. (2016). *Menjadi Orang Tua Hebat (Untuk Keluarga dengan Anak Usia Dini)* (Bd. 1). Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia: kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

- [7]. Latifah. (2014). Analisis Literasi Media Televisi dalam Keluarga (Studi Kasus Pendampingan Anak Menonton Televisi di Kelurahan Sempaja Selatan Kota Samarinda). *e-journal Ilmu Komunikasi*, Vol 2 (4): 259-268
- [8]. Izzaura. (2014). *Mediasi Orang Tua Terhadap Penggunaan Media oleh Anak (Studi terhadap Ibu Berprofesi sebagai pendidik dalam memidiasi Penggunaan Televisi dan Internet dari Anaknya)*. Universitas Indonesia, Departemen Ilmu Komunikasi. Depok: Universitas Indonesia
- [9]. Muthmainnah, N., & Hendriyani. (2012). *Pengaruh Mediasi Orangtua terhadap Afinitas Televisi dan Lama Menonton Televisi pada Anak*. *Interact*, Vol 1(2): 11-
- [10]. Maharani, K. (13. 10 2016). *rumah.com*. Abgerufen am 14. 10 2017 von www.rumah.com: <https://www.rumah.com/berita-properti/2016/10/137306/amankan-anak-anda-dari-efek-negatif-televisi-berbayar>
- [11]. Maharani, K. (4. Oktober 2016). *Liputan6.com*. Abgerufen am 14. Oktober 2017 von www.Liputan6.com: <https://www.liputan6.com/properti/read/2617981/tips-mengatur-tayangan-tv-berbayar-untuk-anak-anak>